

Generasi Z dan Makna Baru Intimasi: Pergeseran Nilai dalam Pernikahan, Relasi, dan Keluarga

(Generation Z and the Reconfiguration of Intimacy: Value Transformations in Marriage, Relationships, and Family Life)

Maharani Ardi Putri¹, Andri Setia Dharma¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jl.Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: putrilangka@univpancasila.ac.id

Abstrak: Transformasi nilai sosial, perkembangan teknologi, dan luasnya akses informasi telah membentuk cara Generasi Z memaknai relasi intimasi, institusi pernikahan dan keluarga. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pandangan Generasi Z terhadap pernikahan sebagai institusi sosial, persepsi mereka tentang keluarga dan pembagian peran gender, serta menelaah fenomena seks pranikah, keberagaman orientasi seksual, dan keputusan *childfree* sebagai refleksi perubahan paradigma nilai. Partisipan penelitian berjumlah 1.303 individu dalam rentang usia 19-27 tahun dan berdomisili di wilayah Jakarta, Depok, Bekasi. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei daring dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan masih dipandang penting, namun bukan lagi bersifat wajib. Keputusan untuk menikah sangat dipengaruhi kesiapan emosional, stabilitas finansial, dan pencapaian tujuan hidup personal. Di sisi lain, terdapat kecenderungan menuju pola relasi yang lebih egaliter dalam pengasuhan anak dan pembagian peran rumah tangga, meskipun nilai tradisional terkait peran suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pihak yang mengelola rumah tangga tetap kuat. Fenomena *childfree* dan keterbukaan terhadap orientasi seksual non-heteronormatif tampak meningkat, tetapi belum dominan. Pada penelitian ini tampak bahwa Generasi Z memaknai pernikahan secara fleksibel dan selektif, mengombinasikan nilai tradisional dan progresif dengan orientasi pada keseimbangan relasional serta kualitas hidup

Kata kunci: *childfree*; generasi Z; keluarga; orientasi seksual; pernikahan

Abstract: *The transformation of social values, technological development, and widespread access to information have shaped the way Generation Z understands intimate relationships, marriage, and family. This study aims to describe Generation Z's perceptions of marriage as a social institution, their views on family and gender role division, as well as to examine the phenomena of premarital sex, diverse sexual orientations, and the childfree decision as reflections of shifting value paradigms. A total of 1,303 participants aged 19–27 years residing in Jakarta, Depok, and Bekasi took part in this descriptive quantitative study. Data were collected through an online survey and analyzed using descriptive statistical techniques. The findings indicate that while marriage is still considered important, it is no longer viewed as an obligation. Decisions to marry are strongly influenced by emotional readiness, financial stability, and personal life aspirations. Additionally, there is an increasing preference for more egalitarian relationship dynamics in childcare and household responsibilities, although traditional norms regarding the husband as breadwinner and the wife as household manager remain prevalent. The childfree phenomenon and openness toward non-heteronormative sexual orientations are present, though not dominant. Overall, Generation Z constructs marriage as a flexible and selective institution, integrating both traditional and progressive values with an emphasis on relational balance and quality of life.*

Keywords: *childfree, generation Z, family; marriage; sexual orientation*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan hidup sebagian besar individu. Nilai kesakralan yang melekat pada pernikahan dipandang sebagai nilai universal yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga berdimensi spiritual dan kultural. Pada konteks di Indonesia, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan yang dilegalkan negara, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, pernikahan bagi masyarakat Indonesia tidak hanya diikat oleh aturan hukum positif, melainkan juga sangat erat dengan norma moral dan nilai religius (Syafri, 2022).

Di sisi lain, modernisasi, globalisasi, serta penetrasi media digital telah membentuk cara baru generasi muda dalam memandang pernikahan dan keluarga (Booth & Verhulst, 2023). Norma sosial yang dulu bersifat mengikat kini semakin bersifat pilihan personal. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah pemuda yang memilih untuk menunda bahkan menolak pernikahan. Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa persentase pemuda belum menikah mencapai 61,09% pada tahun 2021, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan teknologi digital yang sangat cepat dan dinamis, dimana akses informasi yang luas membentuk pola pikir kritis dan cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan,

termasuk pernikahan (Rossanti dkk., 2024). Pada Gen Z, nilai-nilai kesetaraan, independensi, dan keautentikan diri menjadi orientasi utama yang turut mempengaruhi keputusan memasuki pernikahan. Menurut Graf (2019 dalam Rossanti, dkk., 2024), sekitar 72% Gen Z mengutamakan kesetaraan gender dalam hubungan rumah tangga, termasuk pembagian tugas domestik secara adil.

Selain faktor kesetaraan, aspek ekonomi dan karier juga menjadi pertimbangan penting. Parker dan Igielnik (2020) menunjukkan bahwa Gen Z cenderung menunda pernikahan karena fokus pada pendidikan dan pengembangan karier. Twenge (2017) menambahkan bahwa stabilitas finansial menjadi prasyarat sebelum memasuki pernikahan. Hal ini sejalan dengan temuan Fry dan Parker (2018 dalam Rossanti dkk., 2024) bahwa Gen Z menilai kemandirian ekonomi sebagai syarat ideal dalam membentuk keluarga.

Perubahan orientasi nilai terhadap keluarga juga tampak pada fenomena *childfree*, yaitu keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak (Rizka dkk., 2021). Fenomena ini semakin terlihat di media sosial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertimbangan ekonomi, pengalaman masa lalu, serta kesiapan fisik dan psikologis (Ayuningtias & Dewi, 2024). Data BPS menunjukkan tren penurunan angka kelahiran dari 1,49% (2000–2010) menjadi 1,25% (2010–2020), dan diperkirakan menurun hingga 0,8% pada 2025–2030 (Rizka dkk., 2021). Kepala

BKKBN, Hasto Wadoyo, menyampaikan bahwa fenomena *childfree* muncul baik sebagai pilihan sadar maupun akibat kondisi tertentu, seperti faktor kesehatan (Hariyanto, 2021).

Perubahan dinamika berkeluarga juga dikaitkan dengan perubahan dalam ranah seksual dan identitas gender yang juga semakin tampak di kalangan Gen Z. American Psychological Association (APA, 2015) mendefinisikan orientasi seksual sebagai ketertarikan seksual dan emosional individu terhadap orang lain, yang dapat bersifat heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Masyarakat global sampai saat ini masih cenderung mempertahankan heteronormativitas (Warner, 1991 dalam Hakim & Rahmah, 2025), namun demikian data menunjukkan peningkatan jumlah individu LGBT di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI mencatat angka signifikan individu dengan orientasi non-heteroseksual pada berbagai provinsi (Devina, 2024 dalam Hakim & Rahmah, 2025). Public Religion Research Institute (PRRI, 2024 dalam Hakim & Rahmah, 2025) mencatat bahwa Gen Z merupakan generasi dengan angka identifikasi homoseksual tertinggi, yaitu 28% pada rentang usia 18–25 tahun.

Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa perspektif Gen Z mengenai seksualitas, pernikahan, dan keluarga bersifat kompleks dan terus berkembang. Gen Z tidak lagi memaknai pernikahan dan keluarga sebagai kewajiban sosial semata, tetapi sebagai pilihan reflektif yang harus selaras dengan nilai-nilai personal, kesejahteraan emosional, kesetaraan

relasional, dan kondisi ekonomi yang stabil. Transformasi ini menjadi penting untuk ditelaah guna memahami implikasinya terhadap struktur sosial, kultur keluarga, dan kebijakan kependudukan di Indonesia.

METODE

Partisipan penelitian. dalam penelitian ini berjumlah 1.303 individu, dengan rentang usia 19–27 tahun, berdomisili di wilayah Jakarta, Depok, dan Bekasi, serta belum menikah.

Desain penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat terkait persepsi, nilai, serta orientasi Generasi Z terhadap pernikahan, keluarga, pembagian peran gender, seksualitas, dan keputusan *childfree*.

Menurut Creswell (2014), penelitian deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakteristik suatu kelompok atau fenomena sosial melalui proses pengukuran terstruktur, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran umum yang jelas dan dapat dibandingkan secara numerik. Pada penelitian deskriptif kuantitatif, peneliti tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan berfokus pada pemaparan kondisi apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari populasi atau sampel penelitian.

Instrumen penelitian. yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner *online* yang terdiri dari tiga

bagian utama:

1. Data Demografis, berisi informasi mengenai usia, jenis kelamin, domisili, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengeluaran bulanan.
2. Pertanyaan Pilihan terkait Pandangan Pernikahan. Bagian ini menggali pandangan mengenai: keinginan menikah, rentang usia ideal menikah, faktor yang memengaruhi keputusan menikah/menunda menikah, estimasi biaya pernikahan. Jawaban menggunakan format nominal pilihan kategori.
3. Skala Sikap tentang Pernikahan, menggunakan Skala Likert 4 poin, yaitu: 1 = Tidak Penting, 2 = Kurang Penting, 3 = Penting, 4 = Sangat Penting

Prosedur Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Pertama, peneliti menyusun draf kuesioner berdasarkan kajian teori mengenai pernikahan, keluarga, pembagian peran gender, dan dinamika nilai pada Generasi Z, serta mempertimbangkan konteks sosial budaya Indonesia. Pada penelitian kuantitatif, instrumen yang baik harus memiliki kejelasan konsep, kesesuaian indikator, dan kemudahan dipahami oleh responden (Creswell, 2014).

Draf kuesioner kemudian dikonsultasikan kepada ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang psikologi klinis dan keluarga. Tujuannya adalah untuk menilai kesesuaian konseptual, relevansi item dengan konstruk yang diukur, serta kejelasan bahasa. Proses ini dilakukan untuk memastikan validitas isi (*content validity*) sesuai dengan pendekatan

penilaian ahli seperti yang disarankan oleh Creswell (2014).

Kuesioner kemudian diuji coba kepada partisipan Generasi Z untuk menilai keterbacaan dan kejelasan pernyataan. Hasil uji coba menunjukkan perlunya penyesuaian diksi pada beberapa item agar lebih komunikatif dan mudah dipahami, sehingga dilakukan revisi sebelum digunakan pada tahap pengambilan data utama. Tahap *pilot study* membantu memastikan bahwa instrumen menghasilkan respons yang konsisten dan tidak ambigu (Heale & Twycross, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (Google Forms), yang disebarluaskan melalui media sosial (misalnya: WhatsApp, Twitter, dan Instagram). Metode ini dipilih karena efisien, mampu menjangkau partisipan dalam jumlah besar, serta sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital. Periode pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 14 hari. Pada pelaksanaannya, penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian sosial: partisipasi bersifat sukarela (*voluntary participation*), tidak ada pemberian insentif, dan seluruh respon bersifat anonim. Responden diberikan petunjuk atau penjelasan mengenai tujuan penelitian dan persetujuan partisipasi diperoleh sebelum pengisian kuesioner. Hal ini sesuai dengan pedoman etika penelitian yang mementingkan kerahasiaan dan otonomi partisipan (American Psychological Association, 2020).

Analisis Data menggunakan statistik deskriptif, meliputi: frekuensi dan persentase untuk variabel kategorikal (misalnya orientasi

seksual, pilihan menikah, preferensi peran gender). Visualisasi data menggunakan tabel dan grafik. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola kecenderungan sikap dan preferensi, membandingkan variasi pandangan berdasarkan faktor demografis, dan menafsirkan hubungan perubahan nilai dengan orientasi sosial serta kondisi sosio-ekonomi partisipan.

HASIL

Tabel 1. Gambaran Rinci Karakteristik Demografis Partisipan

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
19	164	12,6%
20	157	12,0%
21	176	13,5%
22	176	13,5%
23	164	12,6%
24	145	11,1%
25	148	11,4%
26	101	7,8%
27	72	5,5%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	510	39,1%
Perempuan	793	60,9%
Domisili		
Bekasi	138	10,6%
Depok	213	16,3%
Jakarta Barat	205	15,7%
Jakarta Pusat	220	16,9%
Jakarta Selatan	171	13,1%
Jakarta Timur	209	16,0%
Jakarta Utara	147	11,3%

Berdasarkan tabel di atas, maka jumlah responden penelitian ini adalah 1.303 orang, dimana secara usia paling banyak berada di kelompok umur 21 dan 22, dengan masing-

masing sebanyak 176 orang. Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebesar 793 orang (60,9%). Sebagian besar berdomisili di daerah Jakarta Pusat sebanyak 220 orang (16,9%).

Pada data selanjutnya, terlihat bahwa Pendidikan terakhir, paling banyak berada di tingkat SMA/SMK/Sederajat, yaitu 577 orang (44,3%). Kegiatan sebagian besar orang adalah sebagai pelajar/mahasiswa 486 orang (37,3%) dan sebagai pegawai swasta 482 orang (37,0%).

Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan Terakhir		
SMP	7	0,5%
SMA/SMK/Sederajat	577	44,3%
D3	136	10,4%
D4	99	7,6%
S1	442	33,9%
S2	34	2,6%
S3	8	0,6%
Pekerjaan		
Pegawai Negeri	146	11,2%
Pegawai Swasta	482	37,0%
Pelajar/Mahasiswa	486	37,3%
Wirausaha	177	13,6%
Lain-lain	12	0,9%

Orientasi dan Perilaku Seksual Pada responden penelitian ini, mayoritas partisipan memiliki orientasi heteroseksual sebanyak 1.193 orang (91,6%), kemudian, biseksual 61 orang (4,7%) dan homoseksual 49 orang (3,8%).

Tabel 2.
Distribusi Orientasi Seksual Partisipan

Orientasi Seksual	Frekuensi	Persentase
Biseksual	61	4,7%
Heteroseksual	1.193	91,6%
Homoseksual	49	3,8%

Jones (2022) menunjukkan bahwa dalam survei Gallup, individu dari Generasi Z memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menyatakan orientasi seksual atau identitas gender mereka secara terbuka dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan laporan Parker dkk. (2019, dalam Khaerunnisa dkk., 2025), yang menyatakan bahwa Generasi Z memiliki sikap yang lebih inklusif terhadap keberagaman orientasi seksual. Dengan demikian, keterbukaan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai, di mana Gen Z mulai lebih nyaman dan menerima identitas seksual non-heteronormatif sebagai bagian dari spektrum ekspresi diri yang sah.

Pada para responden juga ditanyakan mengenai usia pertama kali melakukan hubungan seksual. Jumlah partisipan yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut adalah 312 individu (24,4%). Rata-rata usia pertama kali melakukan hubungan seksual berdasarkan data yang diperoleh adalah 21,02 tahun ($SD = 2,4$), dengan usia termuda melakukan hubungan seksual saat berusia 12 tahun.

Tabel 3.
Distribusi Usia Saat Pertama Kali Berhubungan Seksual

Usia Berhubungan Seksual	Frekuensi	Persentase
12	1	0,3%
15	4	1,3%
16	3	1,0%
17	15	4,8%
18	13	4,2%
19	33	10,6%
20	74	23,7%
21	47	15,1%
22	43	13,8%
23	24	7,7%
24	28	9,0%
25	19	6,1%
26	5	1,6%
27	3	1,0%

Perubahan nilai, sikap, dan perilaku seksual di kalangan anak muda Indonesia saat ini berlangsung dengan sangat cepat dan kompleks. Generasi muda, terutama yang tinggal di wilayah urban, menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka dalam mengekspresikan aspek-aspek seksual dan relasi interpersonal. Berbagai faktor seperti akses yang semakin luas terhadap hiburan, media digital, dan konten seksual melalui film, internet, media sosial, hingga tempat hiburan malam, turut mempengaruhi meningkatnya rasa ingin tahu dan perilaku eksplorasi seksual di kalangan remaja (Fathurohma, 2020).

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat 36 responden (2,7%) yang telah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia di bawah 19 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah mulai mengeksplorasi aktivitas seksual di usia yang relatif muda. Data ini konsisten dengan temuan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017, dalam

Fathurohma, 2020), yang melaporkan bahwa usia 17 tahun merupakan titik usia paling banyak dilaporkan sebagai pengalaman pertama melakukan hubungan seksual, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap pendidikan seksualitas yang komprehensif dan berbasis perkembangan agar remaja memiliki pemahaman, tanggung jawab, dan pertimbangan risiko yang matang dalam membangun relasi intimasi.

Pandangan terhadap Pernikahan

Responden diminta menyampaikan pandangannya terkait pernikahan. Berdasarkan respons yang diperoleh, sebagian besar partisipan menyatakan memiliki keinginan untuk menikah, yaitu sebanyak 1.130 individu (86,7%). Adapun usia yang dinilai paling tepat untuk menikah berada pada rentang 26–30 tahun, sebagaimana direspons oleh 799 individu (61,3%). Sebanyak 44 individu (3,4%) tidak memberikan informasi usia spesifik yang dianggap tepat untuk menikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Suryadi (2023) yang menyatakan bahwa usia yang dianggap cukup untuk menikah pada laki-laki di rata-rata usia 26,31 tahun dan untuk perempuan 24,24 tahun.

Gambaran lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Keinginan Menikah Partisipan

Keinginan Menikah	Frekuensi	%
Tidak, Saya tidak mau menikah	173	13,3%
Ya, Saya ingin menikah	1.130	86,7%

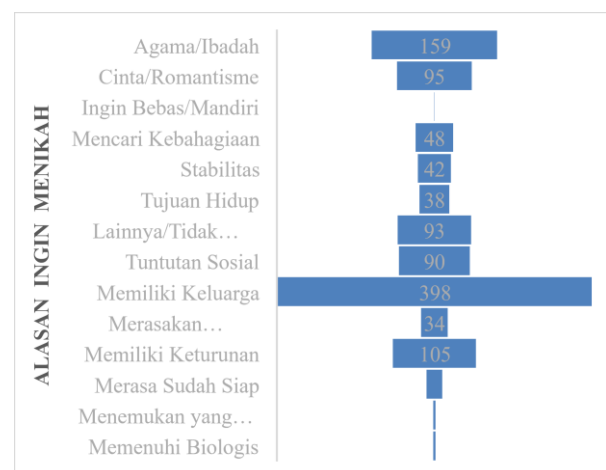
Tabel 5. Pandangan terhadap Rentang Usia yang Tepat untuk Menikah

Usia	Frekuensi	%
<21 tahun	5	0,4%
21-25 tahun	370	28,4%
26-30 tahun	799	61,3%
31-35 tahun	82	6,3%
36-40 tahun	3	0,2%

Partisipan juga ditanya mengenai alasan di balik keinginan untuk menikah maupun tidak ingin menikah. Alasan-alasan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Alasan utama partisipan secara umum ingin menikah adalah ingin memiliki keluarga/teman hidup (30,5%), sementara alasan utama tidak ingin menikah adalah takut/skeptis terhadap pernikahan (4,3%).

Rekap hasil pemetaan alasan pada partisipan yang ingin menikah dan alasan tidak ingin menikah dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:

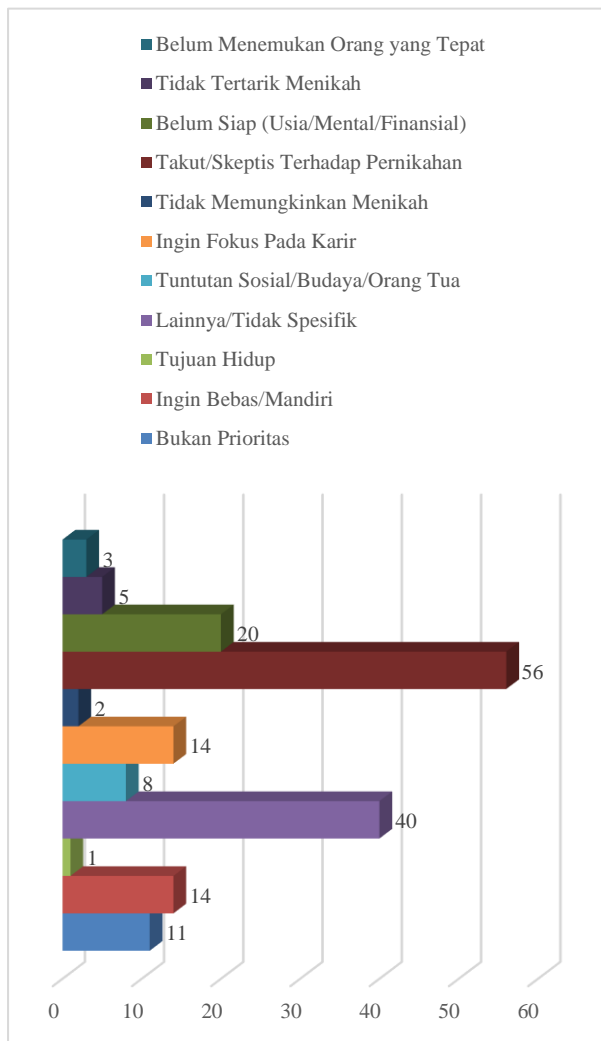
Gambar 1. Alasan Ingin Menikah



Alasan paling dominan adalah Ingin Memiliki Keluarga (sebanyak 398 orang atau 30,5%), hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai wadah kelekatan emosional dan dukungan relasional

jangka panjang. Alasan Agama/Ibadah menempati posisi kedua (12,20%), memperlihatkan nilai spiritual masih menjadi faktor penting. Alasan yang bersifat emosional seperti Cinta/Romantisme (7,30%) berada di posisi lebih rendah. Alasan seperti Memenuhi kebutuhan biologis, Belum Siap, dan Sudah menemukan orang yang tepat berada pada persentase yang sangat rendah (<1%), mengindikasikan bahwa keputusan menikah lebih didasarkan pada pertimbangan rasional dan nilai hidup, bukan kebutuhan impulsif.

Gambar 2. Alasan Tidak Ingin Menikah



Alasan paling dominan yang melatarbelakangi Generasi Z untuk tidak

menikah adalah Takut/Skeptis terhadap pernikahan (4,30%), menandakan adanya keraguan terhadap stabilitas hubungan jangka panjang, kekhawatiran konflik, dan trauma hubungan.

Alasan lainnya/tidak spesifik (3,10%), yang menggambarkan alasan personal yang beragam dan sulit dikategorikan. Belum siap secara usia, mental, atau finansial juga muncul dengan persentase yang relatif signifikan (1,40%), menunjukkan adanya pertimbangan rasional dan kesiapan diri. Sementara alasan seperti Tidak Menemukan Orang yang Tepat, Tidak Memungkinkan Menikah, dan Tujuan Hidup Berbeda menunjukkan persentase sangat rendah (<1%).

Interpretasi ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak menikah pada Generasi Z lebih banyak didorong oleh refleksi psikososial dan pengalaman, bukan penolakan terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Salah satu contoh refleksi psikososial, seperti yang disampaikan oleh Ramadhan dkk. (2025) yaitu media sosial juga ditemukan sebagai faktor yang memperkuat kecemasan terhadap hubungan jangka panjang, terutama melalui narasi negatif mengenai perceraian atau hubungan tidak sehat. Atas dasar pengaruh yang terus menerus inilah yang membuat gen Z semakin khawatir dengan kehidupan pernikahan.

Partisipan diminta memberikan pandangannya terhadap sejumlah pernyataan terkait pernikahan. Respons diberikan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: 1 (Tidak Penting), 2 (Kurang Penting), 3 (Penting), dan 4 (Sangat Penting). Berdasarkan hasil penelitian,

pandangan partisipan terhadap pernikahan sebagai lembaga sosial menunjukkan kecenderungan yang kuat ke arah penilaian positif. Sebagian besar partisipan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting (53,9%) dan sangat penting (29,0%), sehingga total 82,9% responden memberikan penilaian positif terhadap pernikahan sebagai institusi sosial. Hanya sebagian kecil yang menilai pernikahan kurang penting (13,0%) dan tidak penting (4,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan nilai dan pola relasi dalam kalangan Generasi Z, pernikahan tetap dipandang sebagai institusi yang memiliki nilai sosial dan emosional signifikan.

Pada aspek kesamaan budaya atau suku, respons partisipan lebih bervariasi. Sebanyak 39,1% responden menyatakan bahwa kesamaan budaya penting, dan 19,1% menyatakannya sangat penting, sehingga total 58,2% memandang kesesuaian latar budaya sebagai pertimbangan dalam memilih pasangan. Namun, angka 12,7% responden menyatakan hal tersebut tidak penting, dan 29,1% menyatakan kurang penting, menunjukkan adanya keterbukaan yang lebih besar dalam lintas identitas budaya. Hal ini mencerminkan bahwa nilai multikultural dan toleransi antar budaya mulai menguat, namun sebagian kelompok masih memegang nilai tradisional mengenai keserasian latar sosial.

Kesesuaian latar agama memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi daripada kesesuaian budaya. Sebanyak 61,2% partisipan menyatakan bahwa menikah dengan pasangan yang memiliki agama yang sama adalah sangat

penting, dan 32,2% menyatakan penting, sehingga total 93,4% responden menempatkan faktor agama sebagai pertimbangan utama dalam keputusan pernikahan. Hanya 6,6% responden yang memandang kesamaan agama kurang atau tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa agama tetap menjadi salah satu nilai normatif paling kuat dalam struktur relasi dan keputusan berkeluarga pada Generasi Z, sejalan dengan karakter religiositas masyarakat Indonesia.

Pada aspek status sosial pasangan, sekitar 45,6% responden menilai status sosial sebagai faktor yang penting, dan 30,5% menilai sangat penting. Sementara itu, 18,9% menyatakan kurang penting, dan hanya 5,0% menyatakan tidak penting. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai kesetaraan dan hubungan berbasis afeksi mendapatkan perhatian, stabilitas sosial tetap dipertimbangkan sebagai fondasi hubungan jangka panjang.

Terakhir, faktor stabilitas keuangan terlihat memiliki peran yang lebih kuat dibanding status sosial. Sebanyak 58,9% responden menyatakan stabilitas finansial pasangan sangat penting dan 34,8% menyatakan penting, sehingga total 93,7% partisipan menilai aspek finansial sebagai determinan utama kesiapan menikah. Hanya 1,2% yang menilai stabilitas keuangan tidak penting. Temuan ini mempertegas bahwa Generasi Z sangat rasional dan realistis dalam mengambil keputusan pernikahan, di mana aspek kemapanaan ekonomi dipandang sebagai prasyarat untuk membangun keluarga yang stabil.

Respons Partisipan terhadap Tekanan Sosial, Alasan Penundaan, dan Perkiraan Biaya Pernikahan

Partisipan juga diberikan beberapa pertanyaan dengan pilihan respons terkait tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu, faktor-faktor yang menyebabkan banyak orang menunda atau tidak menikah, serta estimasi biaya yang bersedia dikeluarkan untuk melangsungkan pernikahan. Hasilnya adalah sebagian besar partisipan menyatakan tidak merasa tertekan secara sosial untuk menikah pada usia tertentu. Sebanyak 57,3% responden menyatakan bahwa mereka merasa bebas menentukan kapan akan menikah, sedangkan 31,5% menyatakan bahwa mereka merasakan adanya tekanan sosial terkait usia pernikahan. Sebanyak 11,2% sisanya berada dalam posisi tidak yakin. Temuan ini menunjukkan bahwa norma sosial tentang “usia ideal menikah” masih ada, namun pengaruhnya mulai melemah di kalangan Generasi Z, yang cenderung menekankan otonomi pribadi dan kemandirian dalam pengambilan keputusan hidup.

Terkait faktor yang menyebabkan penundaan pernikahan, partisipan menunjukkan pertimbangan rasional dan realistis. Faktor yang paling banyak dipilih adalah fokus pada karir dan pendidikan (33,2%), diikuti oleh belum menemukan pasangan yang tepat (20,4%) dan takut tidak dapat berkomitmen (19,1%). Selain itu, kesulitan finansial juga menjadi faktor penting dengan persentase 14,7%, sedangkan keraguan terhadap konsep pernikahan tercatat sebesar

12,7%. Pola ini memperlihatkan bahwa penundaan pernikahan pada Generasi Z bukan disebabkan oleh penolakan terhadap pernikahan, melainkan berasal dari kebutuhan akan kesiapan emosional, finansial, dan kecocokan relasional agar pernikahan dapat berjalan stabil.

Pada aspek estimasi biaya pernikahan, mayoritas partisipan memilih kisaran yang moderat-realistis. Sebanyak 34,7% responden menyatakan bersedia mengeluarkan biaya 50–100 juta rupiah, kemudian diikuti oleh 25,7% responden yang memilih kisaran 100–300 juta rupiah. Sebanyak 24,6% responden memilih biaya di bawah 50 juta rupiah, sedangkan pilihan biaya yang lebih tinggi, yaitu 300–500 juta rupiah (9,8%) dan lebih dari 500 juta rupiah (5,2%), memiliki persentase yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z mengadopsi pandangan praktis dan efisien terhadap penyelenggaraan pernikahan, bukan sekadar mengikuti tuntutan budaya mengenai pesta besar atau status sosial.

Peran Gender Dalam Pernikahan

Mayoritas partisipan masih menunjukkan orientasi tradisional dalam pembagian peran ekonomi dalam rumah tangga. Sebanyak 67,0% responden menyatakan bahwa suami seharusnya menjadi pihak yang bertanggung jawab utama dalam mencari nafkah, sedangkan hanya 0,8% yang menilai peran tersebut seharusnya diambil oleh istri. Namun demikian, terdapat 27,9% partisipan yang menyatakan bahwa kedua pasangan sebaiknya berbagi peran secara setara, mencerminkan munculnya nilai

kesetaraan gender dalam ranah finansial pada sebagian kelompok generasi muda.

Adapun dalam hal pengasuhan anak, pola yang muncul lebih egaliter, sebagian besar responden (67,6%) berpendapat bahwa suami dan istri harus memiliki peran yang sama dalam mengasuh anak. Hanya 28,1% yang menyatakan bahwa istri seharusnya menjadi pengasuh utama, dan 1,7% yang menilai bahwa suami harus memegang peran tersebut. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari beban pengasuhan berbasis gender menuju kolaborasi antar pasangan.

Pada aspek pekerjaan rumah tangga, pendapat peserta terlihat lebih beragam. Sebanyak 34,3% menilai bahwa istri lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, namun 43,4% menyatakan bahwa peran pekerjaan rumah tangga dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan pasangan. Hanya 7,5% yang menilai bahwa kedua pasangan harus berbagi secara setara. Data ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat kecenderungan tradisional, kesepakatan bersama semakin dipandang sebagai dasar utama dalam pembagian tugas rumah tangga.

Terkait tempat tinggal setelah menikah, mayoritas partisipan (62,4%) memilih untuk tinggal mandiri di rumah atau apartemen sendiri. Sedangkan 31,9% memilih tinggal di tempat sewa atau kontrak terlebih dahulu sebelum membeli rumah bersama. Hanya 5,7% responden yang lebih memilih tinggal bersama orang tua, menunjukkan bahwa kemandirian keluarga merupakan nilai penting bagi generasi muda.

Preferensi pribadi terkait pilihan tempat tinggal menunjukkan bahwa 44,0% partisipan ingin tinggal di rumah di tengah kota, sedangkan 33,8% memilih rumah di pinggir kota, dan 22,2% memilih tinggal di apartemen. Preferensi ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas dan gaya hidup menjadi pertimbangan dalam menentukan lingkungan tempat tinggal.

Pada aspek pengelolaan keuangan keluarga, sebanyak 48,1% responden menyatakan bahwa istri lebih baik mengatur keuangan keluarga, dan 39,2% menyatakan pengelolaan keuangan sebaiknya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Hanya 7,2% yang menganggap suami perlu memegang kendali finansial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perempuan dianggap lebih teliti dan terstruktur dalam manajemen keuangan rumah tangga.

Mengenai perencanaan anak, sebagian besar partisipan (48,4%) menginginkan dua anak, diikuti 24,3% yang menginginkan satu anak, dan 14,2% yang menginginkan tiga anak. Sebanyak 8,5% menyatakan pilihan *childfree*. Hal ini menunjukkan bahwa model keluarga kecil modern lebih dominan, sejalan dengan tren penurunan angka kelahiran nasional.

Terkait usia ideal untuk memiliki anak pertama, respon peserta berkisar pada rentang 25 hingga 30 tahun, dengan angka tertinggi pada usia 27 tahun (15,9%) dan 30 tahun (14,9%). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menunda memiliki anak hingga merasa stabil secara emosional dan finansial, serta siap dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z di Indonesia mengenai pernikahan, keluarga, dan dinamika seksualitas mencerminkan pergeseran nilai sosial yang signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada satu sisi, generasi ini masih mempertahankan beberapa nilai tradisional—khususnya yang berkaitan dengan kesakralan pernikahan, peran agama, dan struktur relasi keluarga—namun di sisi lain mereka juga menunjukkan orientasi yang lebih fleksibel, kritis, dan individualistik mengenai tujuan hidup, pembagian peran, dan bentuk keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting dan bernilai, baik dari sisi moral, sosial, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafrî (2022) bahwa pernikahan di Indonesia masih dipahami sebagai institusi sakral yang tidak hanya terkait hukum positif tetapi juga nilai religius. Namun, meskipun dianggap penting, pernikahan tidak lagi dipahami sebagai keharusan pada usia tertentu, melainkan sebagai keputusan yang terkait kesiapan emosional, finansial, dan pencapaian tujuan pribadi. Hal ini dipertegas dalam temuan bahwa 57,3% responden merasa bebas menentukan kapan menikah, dan sebagian besar menunda pernikahan demi stabilitas ekonomi dan pengembangan karier (Parker & Igielnik, 2020; Twenge, 2017).

Dalam konteks peran gender, penelitian ini menemukan adanya keseimbangan antara nilai

tradisional dan progresif. Sebagian besar responden masih menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama (67,0%), namun dalam hal pengasuhan anak, responden menunjukkan orientasi egaliter, dengan 67,6% menyatakan bahwa pengasuhan harus dilakukan secara bersama-sama. Artinya, Generasi Z cenderung menggabungkan struktur peran tradisional dengan tuntutan kesetaraan yang berkembang dalam masyarakat modern (Rossanti dkk., 2024). Pembagian tugas rumah tangga pun lebih banyak didasarkan pada kesepakatan, bukan semata norma gender. Hal ini menguatkan temuan Graf (2019) bahwa Gen Z menjunjung tinggi kesetaraan peran dalam relasi domestik.

Terkait pilihan tempat tinggal dan pengelolaan keluarga, mayoritas responden memilih untuk tinggal mandiri setelah menikah dan menentukan pengaturan keuangan berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sebagai keluarga inti merupakan nilai penting bagi Generasi Z, sekaligus mencerminkan orientasi individualisasi sebagaimana dijelaskan Giddens (1992), yaitu bahwa pembentukan keluarga kini didasarkan pada kenyamanan relasional dan negosiasi, bukan kewajiban sosial.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan munculnya variasi pandangan terkait reproduksi dan orientasi seksual. Fenomena *childfree* semakin terlihat dalam preferensi generasi muda, dengan 8,5% responden memilih tidak memiliki anak. Alasan yang melatarbelakangi pilihan ini berkaitan dengan faktor ekonomi, kesiapan mental, dan

pengalaman keluarga masa lalu (Ayuningtias & Dewi, 2024; Rizka dkk., 2021). Pilihan untuk tidak memiliki anak ini sekaligus berkaitan dengan tren penurunan angka kelahiran nasional sebagaimana dilaporkan BPS (2021). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa Generasi Z lebih terbuka dalam memahami keberagaman orientasi seksual, meskipun masyarakat Indonesia secara umum masih didominasi pandangan heteronormatif (APA, 2015; Warner, 1991; PRRI, 2024).

DISKUSI

Generasi Z memiliki pandangan yang kompleks dan beragam mengenai pernikahan, keluarga, dan peran gender. Implikasi Penelitian antara lain adalah di Bidang Konseling dan Pendidikan Keluarga, dimana hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program konseling pranikah yang tidak hanya berfokus pada aspek agama dan hukum, tetapi juga komunikasi pasangan, pengaturan peran domestik, dan perencanaan keuangan.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan kependudukan dengan merancang strategi sosialisasi pernikahan sehat dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai generasi muda, bukan sekadar menekankan angka kelahiran. Penelitian ini memperkuat bahwa nilai gender generasi muda bersifat dinamis, sehingga institusi pendidikan dan komunitas perlu memberi ruang diskusi mengenai kesetaraan peran dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh melalui kuesioner *self-report*, sehingga memungkinkan adanya bias sosial dari responden ketika menjawab pertanyaan sensitif, seperti orientasi seksual atau pandangan terhadap *childfree*. Kedua, penelitian ini tidak menggali perbedaan persepsi berdasarkan konteks sosial ekonomi secara mendalam. Ketiga, sifat penelitian deskriptif membuat peneliti tidak menilai hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: Menggunakan metode campuran (*mixed-method*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, membandingkan persepsi antar kelompok generasi atau antar latar budaya maupun sosial ekonomi yang berbeda, dan mengkaji secara khusus dinamika negosiasi peran dalam pasangan muda yang telah menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.). APA.
- Ayuningtias, A. U. H., Lastika, I. A., & Dewi, N. N. A. I. (2024). Fenomena *childfree* dalam perspektif Generasi Z. *Jurnal Sosial*, 3(2).
<https://doi.org/10.36002/js.v3i2.3144>
- Booth, J., & Verhulst, O. (2023). Dating statistics in 2023. *Forbes Health*.
<https://www.forbes.com/health/dating/dating-statistics/>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathurohma, A. (2020). Remaja Gen Z cerdas merencanakan masa depan mulai dari hubungan lawan jenis, antisipasi seks bebas, dan persiapan pra nikah [PDF]. Universitas Diponegoro. <https://www.researchgate.net/publication/341778700>
- Hakim, N. M. M., & Rahmah, L. (2025). Determinasi disorientasi seksual pada gay (sebuah studi fenomenologi). *TAKAYA: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*, 02(03), 1–12.
- Hariyanto, P. (2021). Viral soal pilihan hidup childfree, ini tanggapan Kepala BKKBN. *Sindonews*. <https://nasional.sindonews.com/read/532474/15/viral-soal-pilihan-hidup-childfree-ini-tanggapan-kepala-bkkbn-1630854551>
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative research. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66–67. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-10212>
- Jones, J.M. (2022). LGBT Identification in U.S. Ticks Up to 7.1%. <https://news.gallup.com/poll/389792/lgbt-identification-ticks-up.aspx>.
- Khaerunnisa, S., Natza, L., Riestia, D., Muslikah., & Mahfud, A. (2025). Reorientasi nilai dan norma sosial: Peran bimbingan konseling dalam memberikan pemahaman kepada komunitas homoseksual. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 14(1). <https://doi.org/10.6734/liberosis.v2i2.3027>
- Parker, K., & Igielnik, R. (2020). On the cusp of adulthood and facing an uncertain future: What we know about Gen Z so far. Pew Research Center.
- Ramadhan, A., Sukmayanti, A. W., Perdana, G. A., & Rukmana, O. (2025). Marriage or freedom? Indonesia's Generation-Z dilemma in the midst of social and economic pressure. *International Journal of Social Research*, 2. <http://ijsr.internationaljournallabs.com>
- R Core Team. (2024). R: A language and environment for statistical computing (Version 4.4) [Computer software]. <https://cran.r-project.org>
- Rizka, dkk. (2021). Childfree phenomenon in Indonesia. *Proceedings of AICS-Social Sciences*, 11, 336–340.
- Rossanti, F., Azhar, I. N., Putra, Y. V. W., Apriliani, B., Muslikah, & Mahfud, A. (2024). Isu-isu pernikahan dalam perspektif Gen Z. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 127–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>
- Suryadi, D., Sari, M. P., & Michiko, R. (2023). The attitudes and intention of marriage among young adults in Greater Jakarta: A descriptive study. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(4), 174–179.
- Syafri, M., Putri, R. A., Liannita, L., & Humairah, S. A. (2022). Generation Z's perception of marriage age restrictions and arranged marriage phenomenon.

Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4740>

Twenge, J. M., Exline, J. J., Grubbs, J. B., Sastry, R., & Campbell, W. K. (2015). Generational and time period differences in American adolescents' religious orientation, 1966–2014. *PLOS ONE*, 10(5), e0121454.

The jamovi project. (2024). jamovi (Version 2.6) [Computer software]. <https://www.jamovi.org>